

**JURNAL  
TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI)**

**KEBUTUHAN RUANG  
RUMAH SINGGAH DIFABEL  
DI KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG**

**Disusun Oleh :  
Elthon Gasper Taunu  
(13.24.087)**



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL  
MALANG  
2019**

**KEBUTUHAN RUANG RUMAH SINGGAH DIFABEL  
DI KECAMATAN SUKUN KOTA MALANG**

***THE SPACE NEEDS OF PEOPLE WITH DISABILITIES  
IN SUKUN SUB-DISTRICT OF MALANG CITY***

**Oleh:**

**Elthon Gasper Taunu, Nurul Hidayati, Mohammad Reza**

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sispil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang  
Jl. Bendungan Sigura-gura No 2 Malang Telp. (0341)551431, 553015  
Email: elthonsantheria@gmail.com

**ABSTRAK**

Difabel dimata masyarakat saat ini masih dipandang sebelah mata sebagai pihak yang perlu dikasihani Difabel di Indonesia harus menghadapi adanya "budaya aib" dalam budaya aib penampilan fisik yang terlihat selalu menjadi sorotan utama daripada sikap-sikap yang dimiliki dalam diri. Keterbatasan difabel harus berhadapan dengan sistem kaku yang berlaku dimasyarakat, sistem pembagian kerja dan sistem interaksi. Perusahaan menolak adanya karyawan difabel karena keterbatasan yang dimilikinya akan mempengaruhi kinerjanya, dari persoalan tersebut maka diperlukan suatu wadah untuk difabel bisa melatih ketrampilan yang berguna bagi dunia kerja serta meningkatkan kepercayaan diri difabel guna mencapai kesejahteraan sosial. Menurut Undang-undang No.11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial salah satu wadah untuk mencapai kesejahteraan sosial yaitu dengan adanya rumah singgah untuk difabel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan analisis deskriptif untuk menganalisis karakteristik difabel di kecamatan Sukun, analisis kebutuhan dan besaran ruang rumah singgah serta menggunakan analisis *overlay* peta untuk penentuan lokasi rumah singgah difabel.

Hasil penelitian ini berupa rumusan kebutuhan ruang rumah singgah difabel di kecamaataan Sukun Kota Malang. Dari hasil analisis yang telah dilakukan diketahui luasan kebutuhan ruang untuk rumah singgah sebesar 1702,29m<sup>2</sup>, dan lokasi yang tepat untuk dibangun rumah singgah berada di kelurahan Pisang candi dan Kelurahan Karangbesuki

**Kata Kunci:** Difabel, Rumah Singgah, Kebutuhan Ruang dan Lokasi

**ABSTRACT**

*The disabled in society today is still considered to be an eye to be advised by disabled people in Indonesia must face the existence of a "culture of disgrace" in a culture of disgrace that looks always a major highlight of the attitudes that Owned in the self. Disability must be faced with a rigid system that applies to the community, the Working Division system and the interaction system. The company rejects disabled employees because its limitations will affect its performance, from the matter it is necessary that a container for accessibility can train useful skills for the workplace and improve Disability to achieve social welfare. According to Undang-undang No.11 Tahun 2009 on social welfare one of the containers to achieve social welfare is the presence of a home stopover for disabled.*

*The study used a qualitative approach with a descriptive analysis stage to analyse the disabled characteristics of Kecamatan Sukun, analysis of needs and space of layover and using map overlay analysis for determining Accessible stopover locations.*

*The results of this research in the form of the need for disabled household needs in the Sukun Sub-District, Malang City. From the results of the analysis that has been done is known to the needs of the space for a stopover house of 1702, 29 m<sup>2</sup>, and the right location to be built house stop is in the Kelurahan Pisang candi and Kelurahan Karang besuki*

**Keywords:** Disability, Halfway house, Space Requirements and Location

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Setiap Penyandang cacat (difabel) memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam aspek kehidupan dan penghidupan, seperti: pendidikan, pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan, pendidikan dan kemampuannya perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya. Difabel dimata masyarakat saat ini masih dipandang sebelah mata sebagai pihak yang perlu dikasihani. Bagi keluarga yang mempunyai anggota keluarga difabel terkadang menjadikan mereka sebagai aib keluarga yang ditutupi keberadaannya. Difabel di Indonesia harus menghadapi adanya "budaya aib" tersebut, dalam budaya aib penampilan fisik yang terlihat selalu menjadi sorotan utama daripada sikap-sikap yang dimiliki dalam diri. Keterbatasan difabel harus berhadapan dengan sistem kaku yang berlaku dimasyarakat, sistem pembagian kerja dan sistem interaksi. Perusahaan menolak adanya karyawan difabel karena keterbatasan yang dimilikinya akan mempengaruhi kinerjanya, dengan kata lain kinerja karyawan difabel lambat dan tidak sesuai target (Mujamin, WM, 2007:60-61).

Dari masalah diatas maka di perlukan suatu wadah bagi difabel untuk bisa mengembangkan diri guna mencapai kesejahteraan sosial. Menurut UU No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan sosial salah satu wadah untuk mencapai kesejahteraan sosial yaitu dengan adanya rumah singgah untuk difabel, yang menurut Niswatush Sholihah Anggraini (2016:20) dapat diartikan bahwa rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan. Dari pengertian tersebut maka rumah singgah bisa diartikan sebagai rumah bangunan atau tempat tinggal yang ditempati dalam waktu yang tidak lama. Selain menurut pengertian tersebut, rumah singgah dapat juga didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara para difabel dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka, ini seperti yang di ungkapkan oleh Departemen Sosial RI.

Pada tahun 2017 jumlah difabel di Kota Malang mencapai 7.686 orang jumlah tersebut tidak termasuk difabel yang tinggal di panti asuhan yang tersebar di 5 kecamatan. Banyak program dan kegiatan difabel yang

digagas beberapa dinas Kota Malang yang diantaranya menyangkut hak-hak difabel sesuai dengan Undang-undang nomor 8 Tahun 2016 tentang Disabilitas. Salah satu hak tersebut adalah memperoleh lapangan pekerjaan, dimana setiap perusahaan swasta yang ada di Kota Malang wajib memperkerjakan para penyandang difabel dengan kuota minimal satu persen dari total karyawannya.

Dikota Malang sendiri telah ada Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 02 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Penyandang Disabilitas. Hal tersebut dapat mewujudkan kesamaan kedudukan, hak, kewajiban dan peran para difabel. Selain itu diperlukan akses, sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan sehingga terwujud perlindungan, kemandirian dan kesejahteraan para difabel. Salah satu wujud perlindungan dan pemberdayaan para difabel adalah perlakuan non diskriminatif, penyediaan akses, sarana prasarana yang memadai dan upaya terpadu serta berkesinambungan dengan pelibatan peran aktif masyarakat. Salah satu sarana dan prasarana sumber daya penyelenggaraan perlindungan dan pemberdayaan para difabel adalah rumah singgah. Yang dalam penelitian ini akan diangkat sebagai bahan tujuan penelitian.

### Rumusan Masalah

Penelitian mengenai kebutuhan rumah singgah bagi difabel ini dilakukan atas dasar permasalahan mengenai difabel yang memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Dalam rangka mengimplementasikan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Persons With Disabilities* (Konvensi Mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas) yang didukung dengan adanya Undang-undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas maka perlu membentuk sarana dan prasarana penunjang difabel yang dapat melindungi dan memberdayakan para difabel.

Salah satunya adalah dengan membentuk dan mendirikan adanya ruang di rumah singgah difabel yang dapat membantu difabel dalam berkehidupan sosial serta meningkatkan kehidupan ekonomi serta kepercayaan diri bermasyarakat. Berdasarkan uraian di atas maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah

bagaimana peran dan kebutuhan ruang rumah singgah, serta lokasi penetapan rumah singgah yang didukung sarana dan prasarana pendukung rumah singgah terhadap difabel dapat dicanangkan di Kecamatan Sukun.

### **Tujuan dan Sasaran**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikeluarkan penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan kebutuhan ruang rumah singgah difabel sehingga dapat digunakan sebagai ruang untuk meningkatkan kualitas diri difabel.

Sasaran dari penelitian ini dirangkum menjadi beberapa pokok yang diharapkan untuk tercapai sehingga dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Adapun sasaran penelitian ini, merumuskan keluaran sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik difabel di Kecamatan Sukun.
2. Identifikasi kebutuhan ruang rumah singgah di Kecamatan Sukun beserta sarana dan prasarana pendukungnya.
3. Penentuan lokasi rumah singgah bagi difabel di Kecamatan Sukun.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian terbagi atas dua bagian yaitu manfaat secara praktis dan kegunaan secara akademisi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

#### **A. Manfaat Praktis**

Manfaat akademis yang diharapkan oleh peneliti adalah adanya pembelajaran mengenai kebutuhan ruang rumah singgah bagi peningkatan kualitas diri difabel beserta sarana dan prasarana pendukungnya terutama di Kecamatan Sukun, Kota Malang.

#### **B. Manfaat Akademis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan akan berguna bagi instansi terkait mengenai penyediaan kebutuhan ruang rumah singgah dan sarana prasarananya yang ramah bagi peningkatan kualitas diri orang-orang berkebutuhan khusus (kaum difabel).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Difabel**

Yang dimaksud dengan difabel yaitu penyandang cacat. Difabel merupakan singkatan dalam bahasa inggris, yaitu: *Different Abilities People*. Yang berarti orang yang memiliki kemampuan yang berbeda dari orang normal. Istilah tersebut bermaksud

untuk menunjukkan bahwa difabel itu bukan cacat atau kekurangan, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda, atau melakukan aktivitas sehari-hari dengan cara yang berbeda dari orang normal pada umumnya. Jadi pandangannya lebih positif dibandingkan kata cacat atau disabled beraktifitas serta menciptakan lapangan kerja bagi para difabel.

Pada dasarnya, istilah difabel sebagai kepanjangan dari *differently abled people* atau orang yang memiliki kemampuan berbeda sudah dikenal sejak tahun 1998. Istilah difabel ini secara substansi bertujuan untuk menggantikan istilah penyandang cacat, karena istilah tersebut mengandung penilaian negatif sehingga para difabel merasa tidak dibutuhkan atau hanya menyusahkan orang lain (Mansour Faqih, 2002: 304)

Berdasarkan beberapa pengertian penyandang difabel atau seseorang yang memiliki kemampuan berbeda di atas, mereka adalah seorang yang membutuhkan layanan fasilitas secara khusus, baik memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan mereka secara fisik, mental atau gabungannya, atau kondisi emosi. Seseorang yang berkebutuhan khusus atau memiliki kecacatan fisik maupun mental dalam tulisan ini akan menggunakan istilah difabel.

Untuk kondisi di Indonesia, difabel disebutkan dalam PP. Nomor 72 tahun 1991 adalah mereka yang memiliki jenis kelainan fisik atau mental dan atau kelainan perilaku. Kelainan fisik meliputi: tunanetra, tunarunggu, dan tunadaksa. Sementara kelainan mental meliputi: tunagrahita ringan dan tunagrahita sedang, sedangkan kelainan perilaku meliputi tunalaras.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyandang difabel adalah seorang yang potensial bermasalah. Namun, apabila mendapat layanan fasilitas secara tepat, potensi mereka akan dapat berkembang secara optimal. Selanjutnya, harus disadari bahwa keterbatasan secara fisik dan mental tersebut tidaklah menghapus mereka sebagai warga negara.

### **Klasifikasi Difabel**

Disabilitas dapat terlihat secara fisik, kognitif, mental, sensorik, emosional, dan perkembangan atau dapat terlihat dari beberapa kombinasi tersebut. Berikut ini adalah klasifikasi disabilitas:

- a) Tunanetra adalah seseorang yang memiliki penglihatan yang kurang baik

- seperti orang normal pada umumnya. Tuna netra dapat dibedakan kedalam dua jenis yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
- b) Tunarunggu adalah individu yang mengalami kerusakan alat atau organ pendengaran yang menyebabkan kehilangan kemampuan menerima atau menangkap bunyi serta suara baik permanen maupun tidak permanen.
  - c) Tunawicara, bisu, atau keterbatasan bicara adalah seseorang yang ketika berbicara susah dipahami oleh orang lain. Bisu disebabkan oleh gangguan pada organ-organ seperti tenggorokan, pita suara, paru-paru, mulut, lidah, dan sebagainya.
  - d) Tunadaksa adalah seseorang yang mengalami gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan otot dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tuna daksa ringan yaitu memiliki hambatan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat dipulihkan dengan melakukan terapi, tingkat gangguan pada tuna daksa sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu tidak dapat melakukan gerakan fisik sama sekali dan tidak dapat mengontrol gerakan fisik.
  - e) Tunagrahita adalah seseorang yang memiliki intelegensi yang berada dibawah standar dan kesulitan dalam beradaptasi perilaku dalam masa perkembangan. Tunagrahita merupakan seseorang yang mengalami keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*).
  - f) Tunalaras adalah individu yang seseorang yang tidak bisa mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Gangguan yang muncul pada individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang teman, dan lainnya.
  - g) Tunaganda adalah penyandang disabilitas ganda yang mempunyai lebih dari satu disabilitas (yaitu fisik dan mental), misalnya individu yang menyandang tunagrahita dan tunarunggu sekaligus. Hal itu dapat disebabkan oleh kelahiran prematur dan kekurangan oksigen.

## Rumah Singgah Difabel

Menurut Niswatush Sholihah Anggraini (2016:20) rumah singgah secara terminologi rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan. Dari pengertian diatas rumah singgah bisa diartikan sebagai bangunan atau tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama. Sedangkan menurut Departemen Sosial RI Rumah Singgah didefinisikan sebagai suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara para difabel dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka.

Rumah singgah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 37 huruf e dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial dimaksudkan sebagai suatu tempat tinggal sementara bagi penerima pelayanan yang dipersiapkan untuk mendapat pelayanan lebih lanjut. Sedangkan tujuan khusus rumah singgah, diantaranya:

- 1) Membentuk difabel mandiri dengan pembekalan ketrampilan.
- 2) Mengupayakan difabel untuk memiliki kepercayaan diri untuk meningkatkan kemampuan difabel.
- 3) Memberikan berbagai alternatif pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan difabel dan menyiapkan masa depan mereka.

Fungsi rumah singgah bagi difabel adalah sebagai:

- 1) Tempat pertemuan (*meeting point*) pekerja sosial dengan difabel. Tempat untuk terciptanya persahabatan dan keterbukaan antara difabel dengan pekerja social dalam menentukan dan melakukan berbagai aktivitas pembinaan.
- 2) Pusat (*assessment*) atau rujukan. Tempat untuk melakukan *assessment* atau diagnose terhadap kebutuhan dan masalah serta melakukan rujukan (*referral*) pelayanan social bagi difabel.
- 3) Fasilitator (media perantara dengan difabel dan lembaga lain). Merupakan media perantara antara difabel dengan keluarga, panti difabel, keluarga, serta lembaga lainnya. Difabel diharapkan tidak terus bergantung, tetapi memperoleh kehidupan lebih baik melalui atau setelah proses yang dijalaninya.
- 4) Pusat informasi tentang difabel. Menyediakan informasi berbagai hal yang berkaitan dengan kepentingan difabel

seperti: data dan informasi tentang difabel, bursa kerja, pendidikan, kursus keterampilan.

- 5) Akses terhadap pelayanan. Menyediakan akses masuk berbagai pelayanan sosial dan membantu difabel mencapai pelayanan tersebut.

Yang memiliki standar minimum sarana dan prasarana rumah singgah meliputi:

- a) Bangunan rumah yang terdiri dari ruang kantor, ruang pelayanan teknis, ruang istirahat/tidur, ruang makan, ruang kesehatan, ruang tamu, ruang ibadah, dan kamar mandi;
- b) Tenaga pelayanan yang terdiri dari tenaga administrasi dan tenaga fungsional;
- c) Peralatan yang terdiri dari instalasi air dan air bersih, peralatan penunjang perkantoran, penerangan, peralatan komunikasi, peralatan teknis bagi penerima pelayanan, dan kendaraan; dan
- d) Pangan bagi penerima pelayanan yang terdiri dari makanan pokok dan makanan tambahan.

### **Sarana Prasarana Aksesibilitas Pendukung Difabel**

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, sarana dan prasarana pendukung aksesibilitas untuk difabel, memiliki persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas sebagai berikut:

1. Jalur Pedestrian  
Esensi: jalan khusus pengguna kursi roda bagi penyandang cacat untuk kemudahan bergerak aman, nyaman dan tidak ada hambatan
2. Jalur Pemandu  
Esensi: Jalur yang dapat digunakan untuk menuntun penyandang cacat untuk berjalan ke tempat tujuan dengan memanfaatkan tekstur ubin pengarah dan ubin peringatan.
3. Ramp  
Esensi: ramp adalah jalur sirkulasi yang memiliki bidang dengan kemiringan tertentu, sebagai alternatif bagi orang yang tidak dapat menggunakan tangga.
4. Tangga  
Esensi: Media gerak vertikal yang dirancang untuk mempertimbangkan ukuran serta kemiringan pijakan dan tanjakan disertai dengan lebar yang memadai.
5. Pintu  
Esensi: Pintu adalah bagian dari tapak,

bangunan atau ruang yang merupakan tempat untuk masuk dan keluar dan pada umumnya dilengkapi dengan penutup (daun pintu).

6. Toilet  
Esensi: Sarana prasarana sanitasi yang dapat digunakan bagi semua orang termasuk para kaum disabilitas, lanjut usia dan seorang ibu yang sedang mengandung) pada bangunan atau fasilitas umum lainnya.
7. Area Parkir  
Esensi: area parkir ialah tempat untuk memberhentikan kendaraan yang dibawah oleh penyandang cacat, sehingga areanya harus lebih luas untuk naik turun kursi roda, daripada area parker yang disediakan untuk umum. Dan kawasan yang digunakan untuk menaik dan menurunkan penumpang (*passenger loading zones*) adalah kawan untuk semua penumpang, termasuk penyandang cacat, untuk naik atau turun dari kendaraan
8. Rambu dan Marka  
Esensi: Suatu fasilitas yang berfungsi untuk memberikan informasi kepada penyandang cacat.

### **Teori Penentuan Lokasi**

Menurut analisis lokasi (Teguh Astriyanto, 2010, Hlm.91) cara pemilihan lokasi yang lebih pragmatis menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

1. Pertama, memilih wilayah (daerah) secara umum. Untuk ini ada lima faktor sebagai dasar yaitu:
  - a) Dekat dengan pasar
  - b) Dekat dengan bahan baku
  - c) Tersedianya fasilitas pengangkutan
  - d) Terjaminnya pelayanan umum, seperti penerangan listrik, air, bahan bakar; dan
  - e) Kondisi iklim dan lingkungan yang menyenangkan.
2. Kedua, memilih masyarakat tertentu diwilayah yang dipilih pada pemilihan tingkat pertama. Pilihan didasarkan atas enam faktor:
  - a) Tersedianya tenaga kerja secara cukup dalam jumlah dan tipe skill yang diperlukan;
  - b) Tingkat upah yang lebih murah;
  - c) Adanya perusahaan yang bersifat suplementer atau komplementer dalam hal bahan baku, hasil produksi, buruh dan tenaga terampil yang dibutuhkan
  - d) Adanya kerjasama yang baik antar

- sesama perusahaan yang ada
- e) Peraturan daerah yang menunjang, dan
  - f) Kondisi kehidupan masyarakat yang menyenangkan.
3. Ketiga, memilih lokasi tertentu. Pertimbangan utama pada langkah ini adalah soal tanah. Adakah tanah yang cukup longgar untuk bangunan, halaman, tempat parkir dan tidak boleh dilupakan adanya kemungkinan untuk perluasan.

### Karakteristik Lokasi Rumah Singgah

Menurut Orchita Ave (2016:6) karakteristik pemilihan lokasi rumah singgah difabel, terdiri dari:

1. Lokasi terpilih harus sesuai dengan tata guna lahan yang sudah ditetapkan melalui peraturan rencana tata ruang;
2. Lokasi rumah singgah yang mudah dikenal dan dijangkau;
3. Aksesibilitas rumah singgah berada di perkotaan agar orang mudah berkunjung dan mudah dalam pemenuhan kebutuhan rumah singgah;
4. Tingkat kebisingan menengah kebawah, adanya ketenangan pada lingkungan

- sekitar dan dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pada difabel;
5. Daerah nyaman dengan tingkat polusi yang rendah, udara lingkungan sekitar yang masih asri dapat memberikan efek yang baik pada kesehatan difabel;
  6. Lokasi rumah singgah berada di tempat yang dekat dengan fasilitas kesehatan, pendidikan, perbelanjaan agar mudah jika memebutuhkannya;
  7. Lokasi rumah singgah di kawasan yang sudah terjangkau aliran listrik dan sinyal alat komunikasi yang baik;
  8. Lahan luas, luasan lahan yang tersedia selain digunakan untuk daerah terbangun juga digunakan untuk penataan landscape.

**Tabel 1. Variabel Penelitian Kebutuhan Ruang Rumah Singgah Difabel di Kecamatan Sukun, Kota Malang**

Sasaran	Teori	Kata Kunci	Variabel	Variabel Amatan	Indikator
<b>1. Identifikasi karakteristik difabel di Kecamatan Sukun</b>	<p><b>Klasifikasi Difabel</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. undang-undang republik Indonesia nomor 8 tahun 2016</li> <li>2. kamus besar bahasa Indonesia /KBBI</li> <li>3. Reefani, 2013</li> </ol>	<p>Cacat fisik, terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• cacat tubuh,</li> <li>• cacat rungu wicara,</li> <li>• cacat netra</li> </ul> <p>Difabel fisik yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• tunanetra,</li> <li>• tunarunggu,</li> <li>• tunawicara,</li> <li>• tunadaksa,</li> <li>• tunagrahita,</li> <li>• tunalaras,</li> <li>• tunaganda.</li> </ul> <p>Disabilitas fisik yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• kelainan tubuh (tunadaksa),</li> <li>• kelainan Indera penglihatan (tunanetra),</li> <li>• kelainan pendengaran (tunarunggu),</li> <li>• kelainan bicara (tunawicara),</li> <li>• Tunadaksa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tunanetra</li> <li>• Tunarunggu</li> <li>• Tunawicara</li> <li>• Tunadaksa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Waktu Terjadinya Kecacatan</li> <li>• Kondisi Psikis</li> <li>• Kondisi Fisik</li> <li>• Perilaku</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cacat Sejak Lahir</li> <li>• Cacat Setelah Lahir</li> <li>• Mental Atau Intelektuaal</li> <li>• Tingkat Pendidikan</li> <li>• Kondisi Fisik Tubuh</li> <li>• Kondisi Fisik Kecacatan</li> <li>• Kegiatan Sehari-hari</li> </ul>

Sasaran	Teori	Kata Kunci	Variabel	Variabel Amatan	Indikator
	<p>4. undang-undang RI no. 4 tahun 1997 mengenai penyandang cacat,</p> <p>5. <i>International Classification of Functioning Health and Disability (ICF)</i></p> <p>6. Safrudin Aziz</p>	<p>Penyandang cacat fisik terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• gangguan penglihatan,</li> <li>• gangguan pendengaran,</li> <li>• gangguan wicara,</li> <li>• gangguan motoric dan mobilitas, cerebral palsy dan</li> <li>• gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktif;</li> <li>• kategori intelektual,</li> <li>• kategori mobilitas,</li> <li>• kategori psikososial,</li> <li>• kategori komunikasi,</li> <li>• kategori sensorik.</li> </ul> <p>Difabel fisik adalah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• tunanetra,</li> <li>• tunarunggu,</li> <li>• tunadaksa.</li> </ul>			
<p>2. Identifikasi kebutuhan rumah singgah di Kecamatan Sukun beserta sarana dan prasarana pendukungnya.</p>	<p><b>Definisi Rumah Singgah</b></p> <p>1. Menurut Niswatush Sholihah Anggraini (2016:20).</p> <p>2. Menurut Departemen Sosial RI</p> <p>3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial</p>	<p><b>Rumah Singgah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• berhenti sebentar</li> <li>• tempat tinggal yang di tempati dalam waktu yang tidak lama</li> <li>• suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara</li> <li>• tempat tinggal sementara</li> </ul>	<p>1. <b>Rumah Singgah</b></p> <p>2. <b>Sarana &amp; Prasarana Rumah Singgah</b></p>	<p><b>Rumah Singgah adalah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan Rumah</li> <li>• Tenaga Pelayanan</li> <li>• Peralatan</li> <li>• Pangan</li> </ul> <p><b>Sarana &amp; Prasarana Rumah Singgah adalah:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Jalur Pedestrian</li> <li>• Jalur Pemandu</li> <li>• Ramp</li> <li>• Tangga</li> <li>• Pintu</li> <li>• Toilet</li> <li>• Area Parkir</li> <li>• Rambu dan Marka</li> </ul>	
<p>3. Penentuan lokasi rumah singgah bagi difabel di Kecamatan Sukun</p>	<p><b>Karakteristik Lokasi Rumah Singgah</b></p> <p>Menurut Orchita Ave (2016:6) karakteristik pemilihan lokasi rumah singgah difabel, terdiri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sesuai dengan tata guna lahan</li> <li>• mudah dikenal dan dijangkau</li> <li>• berada di perkotaan</li> </ul>	<p>1. <b>Tata guna lahan</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Tata guna lahan</b>, zona cagar budaya, zona perlindungan setempat,</li> </ul>	<p><b>Tata guna lahan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sesuai</b> = zona perumahan</li> <li>• <b>Tidak sesuai</b> = zona perdagangan dan jasa, zona</li> </ul>

Sasaran	Teori	Kata Kunci	Variabel	Variabel Amatan	Indikator
	<p>dari:</p> <p>a) Lokasi terpilih harus sesuai <b>dengan tata guna lahan</b> yang sudah ditetapkan melalui peraturan rencana tata ruang;</p> <p>b) Lokasi rumah singgah yang <b>mudah dikenal dan dijangkau</b>;</p> <p>c) Aksesibilitas rumah singgah <b>berada di perkotaan</b> agar orang mudah berkunjung dan mudah dalam pemenuhan kebutuhan rumah singgah;</p> <p>d) <b>Tingkat kebisingan menengah kebawah</b>, adanya ketenangan pada lingkungan sekitar dan dapat memberikan kenyamanan dan keamanan pada difabel;</p> <p>e) Daerah nyaman dengan <b>tingkat polusi yang rendah, udara lingkungan sekitar yang masih asri</b> dapat memberikan efek yang baik pada kesehatan difabel;</p> <p>f) Lokasi rumah singgah berada di tempat yang <b>dekat dengan fasilitas</b> kesehatan, pendidikan, perbelanjaan agar mudah jika memebutuhkannya;</p> <p>g) Lokasi rumah singgah di kawasan yang <b>sudah terjangkau aliran listrik dan sinyal alat komunikasi yang baik</b>;</p> <p>h) <b>Lahan luas</b>, luasan lahan yang tersedia selain digunakan untuk daerah terbangun juga digunakan untuk penataan landscape.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat kebisingan menengah kebawah</li> <li>• memberikan efek yang baik pada kesehatan difabel</li> <li>• tingkat polusi yang rendah dan udara lingkungan sekitar yang masih asri</li> <li>• dekat dengan fasilitas</li> <li>• sudah terjangkau aliran listrik dan sinyal alat komunikasi yang baik</li> <li>• lahan luas</li> </ul>	<p>2. <b>Dekat dengan fasilitas kesehatan, pendidikan, perbelanjaan</b></p> <p>3. <b>sudah terjangkau aliran listrik dan sinyal alat komunikasi yang baik</b></p>	<p>zona ruang terbuka hijau, zona perumahan, zona perdagangan dan jasa, zona perkantoran, zona industri, zona sarana pelayanan umum, zona peruntukan lainnya dan zona peruntukan khusus.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Jarak kedekatan fasilitas pendidikan</b> (TK, SD, SMA), fasilitas kesehatan (balai pengobatan warga, BKIA/klinik bersalin, Puskesmas pembantu, puskesmas dan praktek dokter) dan tempat perbelanjaan (warung/toko, pertokoan, pasar lingkungan, pusat perbelanjaan dan niaga).</li> <li>• Daerah yang terlayani aliran listrik dan daerah yang tidak terlayani aliran listrik</li> <li>• Sinyal alat komunikasi yang baik dan sinyal alat komunikasi yang tidak baik.</li> <li>• Lahan</li> </ul>	<p>sarana pelayanan umum, zona cagar budaya, zona perlindungan setempat, zona ruang terbuka hijau, zona perkantoran, zona industri, zona peruntukan lainnya dan zona peruntukan khusus</p> <p><b>Kesesuain Jarak Kedekatan Fasilitas Pendidikan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• TK = 500 m<sup>2</sup></li> <li>• SD = 1000 m<sup>2</sup></li> <li>• SLTP = 1000 m<sup>2</sup></li> <li>• SMU = 3000 m<sup>2</sup></li> </ul> <p><b>Kesesuain Jarak Kedekatan Fasilitas Kesehatan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Balai Pengobatan Warga = 1000 m<sup>2</sup></li> <li>• BKIA/Klinik = 4000 m<sup>2</sup></li> <li>• Pustu = 1500 m<sup>2</sup></li> <li>• Puskesmas = 3000 m<sup>2</sup></li> <li>• Tempat Praktek Dokter = 1500 m<sup>2</sup></li> </ul> <p><b>Kesesuain Jarak Kedekatan Fasilitas Perbelanjaan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Toko/warung = 300 m<sup>2</sup></li> <li>• Pertokoan = 2000 m<sup>2</sup></li> </ul> <p><b>Terjangkau aliran listrik:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sesuai</b> = Daerah yang terlayani aliran listrik</li> <li>• <b>Tidak sesuai</b> = Daerah yang tidak terlayani aliran listrik</li> </ul> <p><b>Sinyal alat komunikasi:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Sesuai</b> = Sinyal alat komunikasi yang baik</li> <li>• <b>Tidak sesuai</b> = sinyal alat komunikasi yang tidak baik.</li> </ul>

Sasaran	Teori	Kata Kunci	Variabel	Variabel Amatan	Indikator
			4. Lahan luas	kosong	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sesuai = lahan kosong yang memiliki luas tidak kurang dari analisis kebutuhan ruang</li> <li>• Tidak sesuai = kawasan terbangun dan lahan kosong yang luasnya tidak mencapai kebutuhan ruang</li> </ul>

Sumber: Hasil Kajian Teori 2019

## METODOLOGI

### Teknik Penentuan Sampel Responden

Teknik penentuan sampel responden ini memiliki dua langkah yaitu:

#### 1. Snowball Sampling

*Snowball sampling* dapat disebut juga sebagai jaringan atau penyerahan berantai (*chain referall*) atau sampling reputasional adalah suatu metode untuk mengidentifikasi dan menyampel atau memilih kasus-kasus dalam suatu jaringan. Ini didasarkan pada suatu analog sebuah bola salju (*snowball*), yang dimulai dari kecil kemudian menjadi lebih besar ketika menggelinding diatas salju yang basah dan menambah salju lagi. *Snowball sampling* merupakan teknikk multi tahap. Teknik ini dimulai dengan satu atau sedikit orang atau kasus dan menyebar pada basis-basis hubungan pada kasus pertama. Ahmadi, (2016:91).

#### 2. Memilih Informan yang Baik

Informan yang baik adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan khusus, status, atau keterampilan komunikasi, yang berkemauan untuk membagi pengetahuan dan yang memiliki akses pada perspektif serta observasi yang meniadakan peneliti (Goetz dan La Comte, 1984).

Metode analisis data menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis data yang digunakan pada peneitian ini bertujuan untuk mendapat

memperoleh hasil akhir dari tujuan penelitian ini. Adapun metode analisis yang digunakan untuk tiap sasaran penelitian sebagai berikut:

#### 1. Analisis Karakteristik Difabel

Analisis yang digunakan untuk menganalisis karakteristik difabel di Kecamatan Sukun Kota Malang menggunakan analisis deskriptif. Menurut Whintney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, tujuan metode deskriptif adalah untuk membuat penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

#### 2. Analisis Kebutuhan Ruang

Tujuan dari Analisis kebutuhan ailah untuk memperoleh besaran luas suatu lahan yang hendak dirancang untuk suatu kebutuhan oleh kelompok-kelompok aktivitas sehingga sebelum membangun suatu rancangan bangunan pengelola telah mengetahui seberapa luas lahan yang dibutuhkan yang direncanakan agar dapat berfungsi sesuai kebutuhannya, sehingga tercipta keberlangsungan aktivitas dikawasan perancangan.

Dalam penelitian ini analisis kebutuhan ruang dibuat dengan tujuan dapat mengidentifikasi kebutuhan rumah singgah difabel di kecamatan Sukun beserta sarana dan prasarana pendukung rumah singgah.

Analisis kebutuhan ruang dilakukan berdasarkan standar ruang gerak difabel beserta fasilitas dan aksesibilitas penunjang difabel yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan.

#### 3. Analisis Penentuan Lokasi Rumah Singgah Difabel

Menurut Wahana Komputer (2015:41) overlay merupakan proses penyatuan data dari lapisan layer yang berbeda. Secara

sederhana, overlay disebut sebagai operasi visual yang membutuhkan lebih dari satu layer untuk digabungkan secara fisik. Pemahaman bahwa overlay peta (minimal dua peta) harus menghasilkan peta baru adalah mutlak. Pada Bahasa teknik harus ada polygon yang terbentuk dari dua peta yang di overlay. Jika dilihat data atributnya, akan terdiri atas informasi peta pembentuknya. Sebagai contoh peta lereng dan curah hujan, maka di peta barunya akan menghasilkan polygon baru berisis atribut lereng dan curah hujan. Teknik yang digunakan untuk overlay peta dalam SIG ada dua, yaitu union dan intersect. Jika dianalogikan dalam Bahasa matematika, maka union adalah gabungan dan intersect adalah Irisan. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah intersect, yang merupakan suatu operasi yang memotong sebuah tema atau layer input atau masukan dengan atribut dari tema atau overlay untuk menghasilkan output dengan atribut yang memiliki data atribut dari kedua tema.

## GAMBARAN UMUM

### Gambaran Umum Kecamatan Sukun

Secara administrasi Kecamatan Sukun saat ini memiliki 11 kelurahan. Nama kelurahan yang ada di Kecamatan Sukun antara lain; Kelurahan Sukun, Kelurahan Gadang, Kelurahan Ciptomulyo dan kelurahan lainnya.

Untuk lebih jelas nama-nama kelurahan dan luasannya di Kecamatan Sukun dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini, yaitu:

**Tabel 2. Nama-nama Kelurahan di Kecamatan Sukun**

No.	Kelurahan	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Porsentase (%) Luas Kecamatan
1	Kebonsari	1,57	7,49
2	Gadang	1,95	9,30
3	Ciptomulyo	0,83	3,96
4	Sukun	1,29	6,15
5	Bandungrejosari	2,75	13,11
6	Bakalankrajan	1,78	8,49
7	Mulyorejo	2,75	13,11
8	Bandulan	2,24	10,68
9	Tanjungrejo	0,93	4,43
10	Pisang Candi	1,84	8,77
11	Karang Besuki	3,04	14,50
Kecamatan Sukun		20,97	100,00

Sumber: KDA Kecamatan Sukun, BPS Tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa kelurahan yang paling luas berada di Kelurahan Karang Besuki, yang disusul dengan Kelurahan Bandungrejosari dan Kelurahan Mulyorejo. Sedangkan kelurahan dengan luasan terkecil berada di Kelurahan Ciptomulyo.

## Gambaran Umum Difabel di Kecamatan Sukun

Persebaran Difabel di Kecamatan Sukun di dapat dari hasil pengamatan lapangan, wawancara forum peduli difabel serta survey instansi yang ada di lokasi penelitian. Dari adanya data tersebut didapat jumlah difabel pada tiap kelurahan yang ada di Kecamatan Sukun, dari 11 desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Sukun tidak semua memiliki difabel fisik. Ada beberapa desa/kelurahan yang hanya memiliki 1 sampai 3 dari klasifikasi difabel fisik

**Tabel 3. Persebaran Difabel Fisik di Kecamatan Sukun**

No.	Kelurahan	Jumlah Difabel Fisik
1	Kebonsari	8
2	Gadang	7
3	Ciptomulyo	4
4	Sukun	1
5	Bandungrejosari	11
6	Bakalankrajan	4
7	Mulyorejo	4
8	Bandulan	3
9	Tanjungrejo	31
10	Pisang Candi	3
11	Karang Besuki	1
Kecamatan Sukun		20,97

Sumber: Hasil Survey 2019

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa persebaran difabel di Kecamatan Sukun terbanyak dengan jumlah 31 orang difabel terdapat di Kelurahan Tanjungrejo dan terendah dengan jumlah 1 orang difabel terdapat di Kelurahan Sukun dan Karang Besuki.

## ANALISIS

### Analisis Karakteristik Difabel

Analisa karakteristik dapat dicapai dengan mengenali setiap identitas diri dari empat difabel fisik yang ada di lokasi penelitian. Identitas diri tersebut ditunjukkan dengan mengetahui jenis kelamin dan usia difabel fisik. Selain identitas empat difabel fisik tersebut untuk menunjukkan karakter difabel perlu juga diketahui faktor penyebab terjadinya difabelitas, kondisi secara fisik serta psikis pada masing-masing difabel fisik tersebut. Dan selanjutnya untuk menguatkan adanya karakteristik difabel fisik tersebut terhadap hubungannya dengan kebutuhan ruang yang ada di rumah singgah adalah dengan melihat kegiatan sehari-hari mereka para difabel fisik tersebut.

Dari beberapa faktor diatas akan dianalisa menggunakan metode deskripsi dengan tujuan menjabarkan masing-masing kegiatan difabel fisik sesuai dengan karakteristik 4

difabel fisik tersebut. Berikut ini adalah faktor-faktor yang akan dianalisa, diantaranya:

1. Jenis kelamin  
Jenis kelamin dibedakan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Usia  
Usia dibedakan menjadi usia balita, kanak-kanak, remaja, dewasa dan lansia. Klasifikasi umur menurut Departemen Kesehatan, yaitu sebagai berikut:
  - a. Masa balita usia 0 - 5 tahun;
  - b. Masa kanak-kanak usia 6 - 11 tahun;
  - c. Masa remaja usia 12 - 25 tahun;
  - d. Masa dewasa usia 26 - 45 tahun;
  - e. Masa lansia usia 46 - ke atas
3. Penyebab terjadinya  
Faktor penyebab terjadinya ini dibagi menjadi dua yaitu penyebab lahir atau bawaan lahir, pada saat pertumbuhan (masa balita), pada saat usia produktif (masa remaja) serta terjadi faktor kecelakaan dan faktor tak terduga lainnya, seperti trauma.
4. Psikis  
Kondisi psikis ini dapat dibedakan beberapa faktor diantaranya: mental dan sosial dan akademis.
5. Kondisi fisik  
Kondisi fisik dibedakan menjadi dua yaitu kondisi fisik tubuh dan kondisi fisik kecacatan pada masing-masing difabel fisik.
6. Kegiatan sehari-hari  
Kegiatan sehari-hari pada masing-masing difabel fisik ini dilihat dari aktifitas keseharian atau kegiatan individu serta perilaku yang ditunjukkan oleh difabel fisik saat berada di rumah maupun saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar yaitu kegiatan sosial.

### Analisis Karakteristik Difabel

#### 1. Analisis Karakteristik Menurut Jenis Kelamin

Dari 6 faktor yang telah dijelaskan diatas tersebut akan dianalisa menurut empat difabel fisik yang akan dilokasi penelitian, yaitu: tunadaksa, tunanetra, tunarungu dan tunawicara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjesalan dibawah ini:

Dari hasil analisis karakteristik tunadaksa menurut jenis kelamin diatas didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki sebesar 56% dan perempuan sebesar 44%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 1.

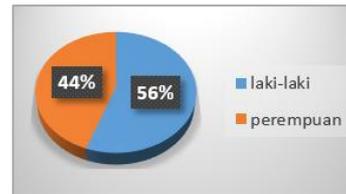


Diagram 1. Prosentase Karakteristik Tunadaksa Menurut Jenis Kelamin  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil tabel analisis karakteristik difabel tunadaksa menurut usia diatas didapatkan bahwa klasifikasi usia balita 4%, kanak-kanak 11%, remaja 22%, dewasa 33% dan lansia 30%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram 2.

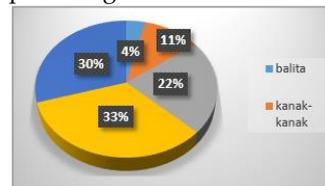


Diagram 2. Prosentase Karakteristik Tunadaksa Menurut Usia  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan tabel diatas karakteristik tunadaksa menurut waktu terjadinya kecacatan yaitu sejak lahir. Dari jawaban tunadaksa 8 orang menjawab sejak lahir dan jika di prosentase sebesar 100%.



Diagram 3. Prosentase Hasil Wawancara Karakteristik Tunadaksa Menurut Penyebab Kecacatan  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Berdasarkan tabel diatas karakteristik tunadaksa menurut kondisi psikis di bagi menjadi dua kategori yaitu mental dan sosial serta akademis. Jika dilihat dari segi mental dan sosial tunadaksa memiliki karakter bahwa tunadaksa yang didapat dari hasil responden sebesar 100% menyatakan ketika berinteraksi dilingkungan sekitar peyandang tunadaksa tidak merasa malu ataupun kurang percaya diri, tetapi jika berinteraksi diluar seringkali merasa minder karena adanya pandangan sinis orang lain terhadap tunadaksa.

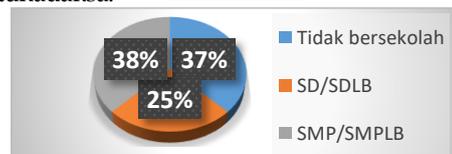


Diagram 4. Prosentase Hasil Wawancara Karakteristik Tunadaksa Menurut Psikis  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik kondisi fisik tunadaksa yaitu: 75% memiliki karakter pertumbuhan tubuh yang sempurna akan tetapi mengalami kelumpuhan sejak lahir sehingga memiliki hambatan sulit bergerak, untuk karakter yang kedua sebesar 25% memiliki karakter tubuh lengkap yang tidak sempurna dan masih bisa digerakkan, seperti: kondisi kaki yang mengecil ataupun kondisi tangan yang mengecil akan tetapi masih bisa digerakkan.

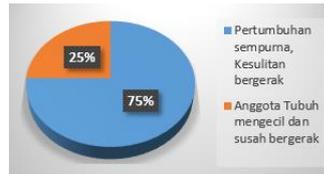


Diagram 5. Prosentase Hasil Wawancara Karakteristik Tunadaksa Menurut Kondisi Fisik  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

Dari tabel analisis karakteristik tunadaksa menurut kegiatan sehari-hari dibagi menjadi 2 aktifitas, yaitu 52% aktifitas diluar rumah dengan kegiatan bersekolah, bekerja seperti: menjahit, tukang pijat dan daur ulang sampah dan 48% aktifitas didalam rumah seperti kegiatan membersihkan rumah, membantu mengasuh balita dan mencuci, menyapu dan lainnya.



Diagram 6. Prosentase Hasil Wawancara Karakteristik Tunadaksa Kegiatan Sehari-hari  
Sumber: Hasil Analisis, 2019

#### a. Analisa Jenis Ruang Dan Kegiatan Rumah Singgah Difabel Fisik

Dari hasil tabel analisa kecukupan ruang yang diatas maka didapatkan ruang dan jenis kegiatan buat rumah singgah difabel fisik yang ada di Kecamatan Sukun. Berikut kebutuhan ruang rumah singgah difabel fisik, yaitu:

- 1) Ruang latihan ketrampilan gerak;
- 2) Ruang terapi;
- 3) Ruang konseling
- 4) Ruang belajar bersama;
- 5) Ruang belajar bersama tunarungu-wicara;
- 6) Ruang bermain bersama;
- 7) Ruang privasi (seperti: kamar tidur dan kamar mandi);

- 8) Ruang makan
- 9) Ruang pengelola rumah singgah (pengelola, pimpinan, staf, tenaga kebersihan dan tenaga lainnya dan);
- 10) Ruang Pembina (tenaga Pembina, dokter, psikolog, fisioterapi dan perawat); dan
- 11) Gudang.

#### b. Analisa Jenis Kebutuhan Ruang Dan Luasan Rumah Singgah Difabel Fisik

Dari hasil tabel perhitungan kebutuhan ruang untuk penyediaan rumah singgah difabel yang ada di Kecamatan Sukun maka di dapat total luas sebesar 1.458,80 m<sup>2</sup>. Dari hasil tersebut maka di tambahkan lagi dengan penyediaan sirkulasi sebesar 30%.

Penyediaan sirkulasi 30% adalah: sirkulasi X Luas Lahan: 30% X 1.309,45 m<sup>2</sup> = 392,84 m<sup>2</sup>

#### Perhitungan:

$$\text{Total luasan kebutuhan ruang} = 392,84 + 1.309,45\text{m}^2 = 1.702,29\text{m}^2$$

Jadi luas keseluruhan kebutuhan ruang untuk rumah singgah difabel yang ada di Kecamatan Sukun adalah sebesar 1.702,29 m<sup>2</sup>.

#### c. Analisa Sarana Dan Prasarana Rumah Singgah Difabel Fisik

Analisis sarana dan prasarana rumah singgah difabel fisik menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30/PRT/M/2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan, sarana dan prasarana pendukung aksesibilitas untuk difabel, memiliki persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas.

Dari hasil tabel analisis sarana prasarana rumah singgah diatas didapatkan bahwa untuk penentuan rumah singgah difabel fisik diperlukan sarana dan prasarana sebagai berikut:

- 1) Jalur pemandu;
- 2) Ramp;
- 3) Tangga;
- 4) Pintu;
- 5) Toilet; dan
- 6) Area parkir.

#### d. Analisa Penentuan Lokasi Rumah Singgah Berdasarkan Tataguna lahan

Tataguna lahan adalah suatu upaya dalam merencanakan penggunaan lahan dalam suatu kawasan. Adapun tataguna lahan yang dimaksudkan berupa zona perdagangan dan jasa, zona campuran, zona industri, zona perkantoran, zona perlindungan setempat, zona pertanian lahan pangan berkelanjutan, zona perumahan, zona peruntukan khusus, zona peruntukan lainnya, zona ruang manfaat jalan dan badan air, zona ruang terbuka hijau, zona sarana

pelayanan umum, zona suaka alam dan cagar budaya.

Dari tataguna lahan tersebut dianalisa melalui kesesuaian dengan tata guna lahan yang telah ditetapkan dengan peraturan zonasi rencana detail tata ruang dengan zona perdagangan dan jasa yaitu kegiatannya adalah jasa rumah singgah. Dari analisa kesesuaian tata guna lahan maka selanjutnya ditentukan indikator penentuan lokasi tataguna lahan yaitu dengan penilaian sesuai dan tidak sesuai, berikut penjelasannya:

- Sesuai = zona perdagangan dan jasa
- Tidak sesuai = zona campuran, zona industri, zona perkantoran, zona perlindungan setempat, zona pertanian lahan pangan berkelanjutan, zona perumahan, zona peruntukan khusus, zona peruntukan lainnya, zona ruang manfaat jalan dan badan air, zona ruang terbuka hijau, zona sarana pelayanan umum, zona suaka alam dan cagar budaya. Dari 4 variabel tersebut diatas diambil kriteria yang memiliki nilai "sesuai". Dari nilai sesuai tersebut di overlay lagi dengan 1 variabel yaitu luas lahan yang tidak boleh kurang dari 1.702,29 m<sup>2</sup>, dari hasil perhitungan kebutuhan rumah singgah difabel fisik. Berikut tabel hasil overlaynya, yaitu:

**Tabel 4. Luasan Hasil Overlay Peta Kriteria Sesuai**

Luas Daerah Yang Sesuai Dari Hasil Overlay	Luas Kebutuhan Ruang M <sup>2</sup>	Daerah Yang Sesuai Untuk Dibangun Rumah Singgah
3011.10	1.702,29	Sesuai
1932.39		Sesuai
47.27		Tidak Sesuai
9.35		Tidak Sesuai
12.25		Tidak Sesuai
12.31		Tidak Sesuai
1053.87		Tidak Sesuai
363.23		Tidak Sesuai
124.99		Tidak Sesuai
56.70		Tidak Sesuai

Dari tabel diatas didapatkan 2 lokasi yang memiliki kriteria "sesuai" dengan variabel dan luasan diatas. Adapaun dua lokasi tersebut, sebagai berikut:

**1) Lokasi Sesuai 1**

Lokasi sesuai 1 terletak di Jalan Terusan Dieng, dengan luas 1932.39 m<sup>2</sup>. Pada lokasi sesuai 1 ini merupakan lahan kosong di kawasan permukiman. Berikut kelebihan dan kekurangan lokasi sesuai 1, yaitu:

**Tabel 5. Kelebihan dan Kekurangan Lokasi Sesuai 1**

Kelebihan	Kekurangan
Kondisi topografi datar	Terletak dikawasan perumahan padat
Terletak di kawasan perumahan	Terletak di daerah yang relative padat kendaraan
Dekat dengan Universitas Merdeka Malang	Tingkat kebisingan lumayan tinggi
Dekat dengan kawasan pertokoan	
Lokasi mudah dijangkau dan depan jalan Terusan Dieng	

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Dari hasil kelebihan dan kekurangan diatas maka berikut site lokasi sesuai 1 dapat dilihat dibawah ini:



**Gambar 1. Lokasi Sesuai 1 di Jalan Terusan Dieng**

**2) Lokasi Sesuai 2**

Lokasi sesuai 2 terletak di Jalan Raya Candi III, dengan luas 3011.10 m<sup>2</sup>. Pada lokasi sesuai 2 ini merupakan lahan kosong di kawasan permukiman. Berikut kelebihan dan kekurangan lokasi sesuai 1, yaitu:

**Tabel 6. Kelebihan dan Kekurangan Lokasi Sesuai 2**

Kelebihan	Kekurangan
Kondisi topografi datar	Terletak dikawasan perumahan padat
Terletak di kawasan perumahan	Terletak di daerah yang relative padat kendaraan
Dekat dengan kawasan pertokoan	Tingkat kebisingan lumayan sedang
Dekat dengan Kantor Kelurahan Karang Besuki	Dekat dengan Sungai Besuki

Kelebihan	Kekurangan
Dilewati Angkutan umum	Jalan masuknya sempit karena kawasan padat

Sumber: Hasil Analisa, 2019

Dari hasil kelebihan dan kekurangan diatas maka berikut site lokasi sesua 1 dapat dilihat dibawah ini:



Gambar 2. Lokasi Sesuai 1 di Jalan Raya Candi III

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Karakteristik difabel fisik menurut jenis kelamin didapatkan bahwa jenis kelamin laki-laki yang terbanyak yaitu tunadaksa sebesar 36% dan jumlah laki-laki yang terendah yaitu tunawicara sebesar 14%. Sedangkan untuk difabel fisik dengan jenis kelamin perempuan yang terbanyak yaitu tunawicara sebesar 39% dan yang paling sedikit yaitu tunanetra dan tunarungu sebesar 14%. Klasifikasi usia difabel fisik mayoritas usia remaja sebesar 42% dan yang terbanyak adalah tunawicara;
- 2) Mayoritas penyebab kapan terjadinya kecacatan bermula sejak lahir sebesar 93%;
- 3) Secara psikis difabel fisik merupakan kaum terpelajar dengan lulusan SMA/SMALB sebesar 37% dan dari segi mental atau intelektual ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seringkali merasa malu ataupun kurang percaya diri; dan Kondisi fisik pada masing-masing difabel

fisik berbeda sesuai dengan jenisnya, seperti pada tunadaksa sebesar 75% memiliki karakter pertumbuhan tubuh yang sempurna akan tetapi mengalami kelumpuhan sejak lahir sehingga memiliki hambatan sulit bergerak, tunanetra 67% dengan kondisi masih memiliki sisa penglihatan yang samar-samar dengan kondisi tubuh yang sempurna, tunarungu kondisi fisiknya 100% kurang dengar dengan tubuh fisik yang sempurna dan tunawicara 71% memiliki karakter tidak bisa berkomunikasi, suara tidak jelas, dan jika berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

## Daftar Pustaka

### A. BUKU

- Aziz, Safrudin. (2014). *"Perpustakaan Ramah Difabel"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong. (2009). *"Metode Kualitatif"*.
- Marjuki (t.t). *"Penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF"*. Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI.
- Saujana dan Ibrahim. (1989). *"Metodologi Penelitian"*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono. (2013). *"Teknik Pengumpulan Data"*, Jakarta: PT Pradnya Paramita.

### B. JURNAL DAN MAKALAH

- Aman, Yuliana, Lia. (2013). *"Peranan Rumah Singgah Girlan Nusantara Kabupaten Sleman Dalam Pembentukan Karakter Anak Jalanan"*. Vol. 18, No. 2, Oktober: 190-200.
- Jefri, Tamban. (2016). *"AKsesibilitas Sarana dan Prasarana bagi Penyandang Tunadaksa di Universitas Brawijaya"*. Vol. 3: No. 1: Page 16-25.
- Mujamin, WM. (2007). *"Dinamika Pendidikan"* No.1/Th.XIV, Hlm 62
- Fika Masruroh, Lily Mauliani, Anisa, (2015). *"Kajian Arsitektural Taman yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel"* Volume 14 No 2, Hlm 148-151
- Irwanto, Rahmi Kasim, Eva,, Fransiska, Asmin., Lusli, Mimi., Siradj, Okta. (2010). *"Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review"*. Jakarta, November.
- Setyaningsih, Rima. (2016). *"Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel"*, Vol. 31, No. 1.

### C. SKRIPSI DAN TESIS

- Hapsari, Putri. Galih (2011). *"Aksesibilitas Difabel Dalam Ruang Publik"*.

### D. PERATURAN PERUNDANGAN

- Undang-undang Nomor: 04 Tahun 1997 tentang *"Penyandang Cacat"*.

Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 8 Tahun 2016 Tentang  
"Penyandang Disabilitas".

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia  
Nomor: 39 Tahun 2012 tentang  
"Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial".

**E. WEBSITE**

<https://whawha.wordpress.com/2014/06/19/kebutuhan-difabel-terhadap-aksesibilitas-peradilan-yang-fair/> (Diakses 7 oktober 2015 / 23:51)

[https://www.unescap.org/stat/meet/widism4/indonesia\\_field\\_test\\_report.pdf](https://www.unescap.org/stat/meet/widism4/indonesia_field_test_report.pdf) (lihat Diunduh: 13 September 2010).